

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra memuat pengalaman-pengalaman masyarakat yang menciptakannya, yang mana pada karya sastra tersebut dapat dilihat dari pengalaman tokoh yang diciptakan pengarang. Pengarang melalui karya sastra, menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang berada di sekitarnya (Rokhmansyah, 2018: 2). Selain itu, karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi Atar dalam Tumanggor, 2018:1). Karya sastra sebagai karya seni dapat menyimpan fakta seputar perempuan dalam masyarakat. Beberapa karya sastra yang banyak membahas dan menceritakan tentang perempuan dalam masyarakat terekam dalam berbagai novel di Indonesia. Seperti novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi, novel *Tanah Tabu* karya Aninda S.thayf dan lain sebagainya. Fakta dalam karya sastra tersebut menceritakan perempuan yang terbelenggu dalam sistem patriaki. Mereka bahkan menerima tekanan fisik maupun mental akibat sistem yang menjadikan perempuan di posisi tidak beruntung, terlecehkan, tercederai, terpinggirkan dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena struktur sosial masyarakatnya yang patriarki. Tentu itu akan berbeda

dengan perempuan dalam struktur sosial masyarakat yang matrilineal, seperti Minangkabau.

Perempuan Minangkabau mendapat tempat yang unik dalam kacamata budayanya yakni menganut sistem keturunan matrilineal. Konsep budaya Minangkabau yang matrilineal ini memberikan tempat yang baik serta terhormat kepada perempuan dalam proses perujukan garis keturunan (Rosa, 2000: 44). Status perempuan dalam keluarganya sangatlah istimewa, mereka dimampukan oleh adatnya sebab harta pusaka tinggi diwariskan kepada perempuan. Perempuan Minangkabau juga digambarkan oleh adat Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, umbun puro pegangan kunci, kok hiduik tampek banasa, jikok mati tampek baniat, ka unduang-unduang ka Madinah, kapayuang panju ka sarugo* yang menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam adat serta diagungkan (Hanani, 2013:27). Tidak hanya itu, perempuan Minangkabau dilindungi oleh adat, sehingga tidak dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan gender dalam masyarakat (Tumanggor, 2015:5). Banyak karya sastra yang mencerminkan fenomena tersebut. Contohnya pada karya sastra tradisional Minangkabau yakni kaba Cindua Mato yang di dalamnya menggambarkan sosok perempuan yakni Bundo Kanduang. Istana kerajaan yang megah, kekuasaan yang luas, dan kekuatan magis yang kuat yang dimiliki bundo kanduang tidak membuat dirinya sombong. Bundo Kanduang memimpin dengan bijaksana, memerintah dengan kekuatan, bahasa penguasa yang santun, dan menyayangi anak sebagai kodrat alamiah

(Ruaidah, 2017: 19). Perempuan Minangkabau memiliki kepribadian androgini yang selain memiliki sifat feminim juga memiliki sikap maskulin yang mengkondisikannya tidak menjadi perempuan yang lemah, terlecehkan karena sturuktur kekerabatan matrilineal yang membentuknya. Perempuan memiliki peluang ganda dan memiliki kesempatan untuk berperan tidak hanya dalam domestiknya saja, melainkan dalam menyokong perekonomian keluarga melalui pertanian. Hal ini membuat perempuan tidak berada pada posisi yang subordinat melainkan posisi yang setara dan berimbang dengan laki-laki (Rosa, 2000: 47).

Akan tetapi, fenomena seperti ini tidak direpresentasikan oleh novel *Perempuan Batih* yang juga berlatar Minangkabau. Tokoh perempuan diberlakukan jauh dari sebagaimana mestinya dalam adat Minangkabau. *Perempuan Batih* bercerita nasib buruk yang dialami oleh perempuan. Tokoh Gadis yang merupakan anak piatu dipertemukan dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab yakni suaminya Darso. Ia harus mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta psikologis akibat suaminya. Setelah ditinggal oleh suaminya, Gadis harus menghidupi empat orang anaknya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan celaan dari masyarakat lantaran ia menjanda dan berkerja di pasar. Selain Gadis, juga diceritakan beberapa perempuan yang mengalami nasib buruk, seperti Jusna dan Siti yang mengalami kekerasan. Jusna yang berakhir dengan bunuh diri akibat beban psikologis, dan Siti yang berakhir pada tempat pelacuran. Hal ini tidak mencerminkan bagaimana adat Minangkabau yang mengurus perempuan.

Fenomena ketidaksesuaian penggambaran perempuan dalam novel *Perempuan Batih* dengan perempuan dalam latar sosial budaya masyarakat Minangkabau, menjadi alasan penting dipilihnya novel ini untuk diteliti dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Pemilihan novel *Perempuan Batih* sebagai objek didasari oleh alasan bahwa terdapat perbedaan jelas tentang pemahaman matrilineal dalam budaya Minangkabau. Posisi dan harga diri perempuan Minangkabau yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tidak tercermin dalam karya sastra tersebut. Namun sebaliknya, tokoh perempuan mengalami kekerasan baik itu kekerasan dalam rumah tangga maupun kekerasan psikologis.

Menurut Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)). Kekerasan terhadap perempuan juga dapat terjadi di luar rumah tangga, yaitu dalam kelompok masyarakat. Kekerasan ini menimbulkan rasa inferioritas pada perempuan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Werdiningsih, salah satu bentuk inferioritas itu adalah ketika perempuan dijadikan objek dari segala hal bentuk persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk menjadi objek kekerasan (Werdiningsih, 2016: 102).

Kemirisan itu tergambar dalam karya sastra, khususnya novel *Perempuan Batih* ini. Salah satu contoh kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam novel ini adalah berupa kekerasan dalam hal penelantaran rumah tangga, yaitu ketika Gadis ditinggal oleh suaminya pergi merantau ke ibu kota tanpa nafkah dan kabar. Gadis ditinggal dengan empat anaknya yang masih kecil-kecil. Kondisi itu tergambar pada kutipan berikut ini:

*Gadis tak berharap uang. Mendengar Darso memberi kabar saja, itu sudah berlebih untuknya. Beberapa bulan ini, laki-laki itu semakin jarang memberi kabar. Yang terakhir, setelah tiga bulan tak memberi kabar. Kalau beruntung, Gadis akan mendapat kabar enam bulan lagi. Tidak. Sudah setahun lebih. Darso seperti lenyap ditelan bumi. (Rizal, 2018:42)*

Selain kekerasan yang berupa penelantaran rumah tangga, terdapat pula kekerasan dalam hal psikologis atau kejiwaan. Kekerasan tersebut terjadi pada salah satu tokoh perempuan dalam novel tersebut yakni bernama Jusna. Jusna memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Ia bunuh diri akibat depresi. Basri yang merupakan suami dari Jusna, mengkhianatinya dengan cara mendekati perempuan lain, dan melantarkannya. Kutipan berikut ini menggambarkan situasi yang dialami oleh Jusna:

*Tanpa menanyakannya pun, Cakni sudah ingin menjawabnya. Bukan kematian Jusna yang membuat perempuan itu sedikit teriris hatinya, melainkancara Jusna matilah yang membuat Cakni bersedih. Orang-orang menyembunyikan bagaimana Jusna mati. Namun, Cakni tahu persis, perempuan itu mati bunuh diri. “Anak laki-laknya paling kecil menemukan tubuhnya tergantung di dekat sumur di kamar mandi (Rizal, 2018:76).*

Selain itu, ada juga ditemukan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu, yaitu berupa pelecehan secara verbal.

Poerwandari (2000 : 11) menyatakan kekerasan psikologis itu mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya suami, anak, keluarga, dan teman dekat. Contoh dari kekerasan yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat dalam hal kekerasan psikologis, yakni ketika tokoh Gadis yang dibuli lantaran ia janda yang berkerja di pasar.

*“Woi jalang!” Gadis sering dipanggil dengan sebutan itu. Belum apa-apa. Di pasar, masih banyak sebutan paling tak beradab untuknya. Wajahnya disamakan dengan pantat. Kadang ia dimaki dengan sebutan air kencing. Kalau ada penjual sayur yang tak berjual beli karena ulahnya, maka sumpah serapahlah didapatkan Gadis... (Rizal, 2018:53)*

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dipaparkan terdahulu, tampak bahwa novel ini memang sarat dengan tindakan kekerasan terhadap perempuan, dalam hal ini perempuan dalam karya sastra. Karya sastra adalah refleksi dari sosial budaya masyarakat yang berada di sekitarnya. Bertolak dari fenomena demikian, maka novel ini menarik dan patut diteliti dengan mengaplikasikan teori kritik sastra feminis, terutama ketika penelitian itu hendak mencoba menceritakan kondisi kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

- 1) Bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal?
- 2) Bagaimana sikap pengarang dalam memosisikan tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merumuskan tujuannya sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal.
- 3) Mendeskripsikan bagaimana sikap pengarang dalam memosisikan tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal?

## 1.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan perempuan sangat berguna sebagai dukungan pada penelitian ini, karena saling berkaitan. Berikut beberapa penelitian dan artikel yang telah ditulis terkait perempuan dalam karya sastra, dilakukan dan dituliseleh Rahima, dkk (2019), Novita, dkk (2019), Rismawati (2019), Rokhmansyah (2018) Astuti, dkk (2018), Yumnasa (2018), Wijayanti, dkk (2018), Glorymarch, dkk (2018), Fitriani, dkk (2017), Prasetyo (2017), Sari (2017) Setiyawan, Dwi, dkk (2017), Arista (2017), Fasindah(2017), Alimatussa'diah, dkk (2017), Rohman (2017), Ratnasari (2017), Werdiningsih (2016), Ningrum (2016), Nasri

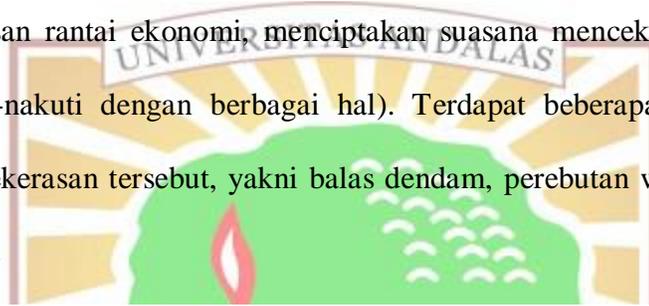
(2016), Herdiani (2015), Christanti (2015), Utami (2015) Darmayanti (2014), Ambarwati (2013), Suwartini (2013) Dina (2013), Kurnia (2013), Susanti (2013), Hayati (2012), Sungkowati (2012), Sari (2007), Suryana (2007), dan Adji (2003).

Rahima, dkk (2019) dalam artikelnya berjudul “Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal” Artikel ini mengungkapkan citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal, yakni citra perempuan terhadap diri mereka sendiri dalam aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik memperlihatkan bahwa Gadis merupakan wanita yang manis serta dewasa, aspek psikologis menunjukkan bahwa Gadis memiliki perasaan dan berpikir. Citra perempuan yang kedua dilihat dari segi keluarga yakni Gadis merupakan perempuan yang bertanggung jawab dalam keluarga sebagaimana mestinya yakni sebagai seorang istri dan ibu.

Novita, dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Nyonya Jekset Karya Alberthiene Endah”, mengungkapkan bahwa terdapat kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik yakni itu ringan maupun berat dan kekerasan non fisik yakni kekerasan psikologis. Kekerasan fisik ringan berupa kekerasan fisik yang tidak menimbulkan luka, melainkan menimbulkan sakit seperti pencengraman. Sedangkan kekerasan fisik berat berupa kekerasan fisik yang menimbulkan cedera dan bekas luka seperti memukul, menghantam dan lain sebagainya. Kekerasan psikologis yang dialami tokoh perempuan dalam novel

tersebut seperti kekerasan verbal baik itu dalam bentuk caci maki, maupun teriakan.

Rismawati (2019) dalam artikelnya berjudul “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur” mengungkapkan bahwa tokoh perempuan mengalami kekerasan baik itu secara fisik (pembunuhan, pemukulan, penembakan, dan pemerkosaan) maupun secara psikologis (pemutusan rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, dan menakut-nakuti dengan berbagai hal). Terdapat beberapa motif tersangka dalam kekerasan tersebut, yakni balas dendam, perebutan wilayah, nafsu dan ekonomi.



Rokhmansyah (2018) dalam artikel yang berjudul “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini”, mengungkapkan bahwa tokoh perempuan mengalami tindak kekerasan secara langsung dan tidak langsung. Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan terjadi karena adanya unsur patriarki, baik dari laki-laki pribumi maupun laki-laki asing (penjajah). Dampak dari hal tersebut ialah timbul rasa benci terhadap kodrat sebagai perempuan dan keinginan yang besar untuk balas dendam.

Astuti, dkk (2018) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme”. Ia mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut termaginkan, baik itu dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan

masyarakat lainnya, serta dampak dari ketidakadilan gender yang mana tokoh perempuan mengalami pelecehan seksual dan pembatasan dalam memiliki harta warisan.

Yumnasa (2018) dalam artikelnya berjudul “Gambaran Perempuan Dalam Nominasi Kekuasaan Laki-laki Pada Novel *Psychopat*” mengungkapkan bahwa Perempuan mengalami ketidakadilan serta ketimpangan gender, gerak perempuan dibatasi karena budaya patriaki yang mendominasi. Perempuan cenderung dianggap gagal karena menolak konstruksi budaya patriaki. Perempuan didominasi dengan konsep maskulin laki-laki, sehingga mereka disubordinasikan karena dipandang lemah.

Wijayanti, dkk (2018) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Dominasi Laki-Laki Atas Perempuan terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan” mengungkapkan bahwa terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel tersebut. Dominasi itu meliputi pelecehan dan pemerkosaan sehingga menimbulkan pengeksploitasi baik itu secara fisik maupun psikologis.

Glorymarch, dkk (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Posisi Perempuan Dalam Prostitusi Lesbi Pada Novel *Perempuan* Karya Maman Suherman Dalam Perspektif Feminisme” faktor ekonomi mempengaruhi prostitusi sehingga perempuan mengalami kekerasan dan pemaksaan untuk menjalankan prostitusi lesbi demi kelangsungan hidup mereka. Dalam proses prostitusi tersebut tak jarang perempuan mengalami tekanan dan kekerasan,

mereka dipaksa untuk melayani agar dapat mendapat uang memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

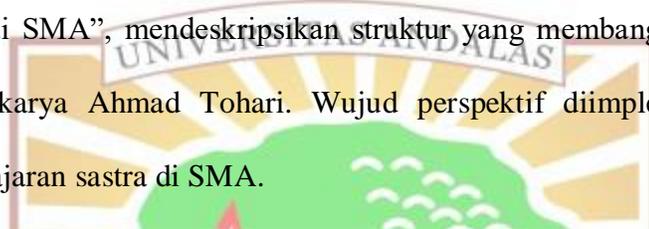
Fitriani, dkk (2017) dalam artikelnya berjudul “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I Thamrin” mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Namun, yang lebih dominan adalah kekerasan psikologis, kekerasan yang dialami tokoh perempuan memiliki dampak fisik dan nonfisik. Dampak non fisik berupa cedera maupun gangguan reproduksi dan dampak non fisik berupa gangguan perilaku dan psikologis. Hal ini diakibatkan kesewenang-wenangan laki-laki dan aparat keamanan.

Prasetyo (2017) dalam artikelnya berjudul “Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan”. Artikel ini membahas tentang penyebab dan dampak serta sikap tokoh perempuan menerima kekerasan. Kekerasan tersebut ialah kekerasan fisik, psikologis, seksual, ekonomi dan spiritual. Faktor penyebab atas kekerasan tersebut yakni faktor ekonomi, psikologis, kontrol sosial dan pengaruh sosial budaya yang mengakibatkan si penerima kekerasan bunuh diri, cedera fisik, dan gangguan jiwa.

Sari (2017) dalam artikel nyayang berjudul “Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlor”, menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada tokoh utama meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan

terhadap perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki melainkan juga perempuan. Kekerasan yang terjadi dalam novel tersebut menimplementasikan kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat.

Setiyawan, Dwi, dkk (2017) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Perspektif Gender Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Tinjauan: Sastra Feminis dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA”, mendeskripsikan struktur yang membangun novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Wujud perspektif diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA.



Arista (2017) dalam artikelnya berjudul “Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu”, menyatakan bahwa kekerasan verbal tersebut ialah ungkapan verbal yang meliputi penggunaan diksi kekerasan bermakna kontekstual, leksikal dan konotatif. Kekerasan itu dalam bentuk makian dan ancaman. Tokoh perempuan dalam novel tersebut lebih dominan dalam hal kekerasan verbal baik itu dengan laki-laki maupun dengan perempuan.

Fasindah (2017) dalam artikelnya berjudul “Ideologi Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Kajian Feminisme dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa” mengungkapkan tokoh perempuan tersubordinasikan oleh budaya patriarkat, mengharuskan mereka untuk melayani suami dan anak dalam berbagai keadaan. Perempuan juga dituntut dalam hal memuaskan dan menerima poligami.

Alimatussa'diah, dkk (2017) dalam artikelnya berjudul "Inferioritas Tokoh Perempuan Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", menyatakan bahwa inferioritas yang dialami tokoh perempuan disebabkan oleh faktor intern yakni dari dalam diri perempuan dan faktor ekstern yakni berupa kekerasan yang dialami oleh perempuan tersebut. Selain itu tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan oleh penulis melalui dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis secara langsung dan tak langsung.

Rohman (2017) dalam artikelnya berjudul "Representasi Kekerasan terhadap Perempuan di dalam Film Harim di Tanah Haram" mengungkapkan perempuan menjadi objek kekerasan yang merupakan manifestasi ketidakadilan gender. Perempuan dianggap lemah dan hanya menjadi pelengkap dan pemanis untuk laki-laki.

Ratnasari (2017) dalam artikel penelitiannya yang berjudul "Perspektif Gender dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA" mengungkapkan perspektif gender dalam novel serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Werdiningsih (2016), dalam artikel penelitiannya yang berjudul "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi" menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Kinanti* mengalami kekerasan psikologis, fisik, dan

seksual. Kekerasan yang terjadi di area domestik ialah kekerasan psikologis, sedangkan kekerasan di area publik ialah kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan yang dialami Kinanti dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Ningrum (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Inferioritas Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan” mengungkapkan citra diri dan sosial perempuan, kekerasan domestik dan publik terhadap perempuan, peran tradisional perempuan dan perempuan sebagai kaum yang lemah dalam novel Cantik Itu Luka.

Nasri (2016) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka’bati” menyebutkan bahwa terdapat ketidakadilan gender terhadap perempuan yakni subordinasi perempuan, stereotip negatif tentang perempuan, dan beban kerja ganda. Sistem kekerabatan matrilineal tidak menjamin ketidakadilan gender tidak terjadi.

Herdiani (2015) dalam artikelnya berjudul “Pesan Dakwah dan Feminisme dalam karya Sastra (Analisis isi Novel ‘Ratu Yang Bersujud’ karya Mahdavi” mengungkapkan pesan dakwah dalam novel seperti dakwah pesan hijab, poligami, dan kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan serta mengungkapkan feminisme yang liberal dan phobi Islam dalam novel tersebut.

Christanti (2015), dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Kekerasan Gender Dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj Oetoro Dan

Dwiyana: Pendekatan Feminisme” menyebutkan bahwa terdapat kekerasan yang dialami tokoh perempuan yakni kekerasan fisik meliputi pemukulan, penganiayaan, pemerkosaan, penusukan dan pembunuhan. Kekerasan verbal meliputi kekerasan dalam bentuk verbal menyakiti perasaan perempuan. Kekerasan sosial politik meliputi kekerasan yang mengatas namakan tujuan politik untuk menguntungkan salah satu politik.

Utami (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Perspektif Gender Dalam Trilogi Novel Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami” mengungkapkan bahwa tokoh perempuan memiliki komitmen yakni melanggar menikah dalam norma agama, pendidikan kritis gender dalam novel ini berupa seks dan eksplorasi seksual dan sadar kodrat.

Darmayanti (2014) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini” mengungkapkan seksualitas perempuan Bali dalam hegemoni kasta pada dua novel tersebut, pergerakan perempuan Bali dalam hegemoni kasta, dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang melingkupi novel.

Ambarwati (2013), dalam artikel yang berjudul “Perspektif Feminis Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol terjemah Novel Imra’atun’inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa’dawi Dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqie”. Artikel ini membahas diskriminasi, dominasi dan

kekerasan terhadap perempuan, peran-peran perempuan sebagai manusia yang hidup dalam keluarga dan masyarakat, perjuangan dan sikap perempuan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat dalam novel Perempuan Di Titik Nol terjemah Novel Imra'atun'inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqie.

Suwartini (2013) dalam artikel penelitiannya yang berjudul "Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Mimi Lan Mintuna Karya Remy Sylado" mengungkapkan bentuk emansipasi perempuan, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan faktor yang mempengaruhi eksistensi dan nilai-nilai pendidikan. Emansipasi perempuan itu berbentuk ketegaran, kebebasan, mandiri dan juga perjuangan terhadap hak-hak perempuan. ketidakadilan gender yakni meletakkan perempuan pada posisi yang tidak penting sehingga berpengaruh terhadap eksistensi dan nilai-nilai pendidikan.

Dina (2013), dalam artikelnya yang berjudul "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S.thayf Kajian Feminisme Radikal" mengungkapkan representasi dan perlawanan terhadap ideologi patriarki mencakupi kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan. Perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara meninggalkan rumah dan dengan tidak menikah lagi.

Kurnia (2013) dalam artikelnya yang berjudul "Kajian Feminisme Dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Aden Karya Vanny Chrisma" mengungkapkan terdapat ketidakadilan gender berupa stereotipe pelabelan

negative, kekerasan pada ranah domestic yakni kekerasan fisik dan emosional serta kekerasan pada ranah publik sehingga tokoh utama melakukan perjuangan untuk melawan penindasan dalam bentuk pemberian pemahaman dan pendapat.

Susanti (2013) dalam artikenya yang berjudul “Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Kupu-Kupu Malam* Karya Achmad Munif”. Penelitian ini mengungkapkan adanya ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yakni kekuasaan perempuan sebagai kekuasaan inferior, stereotip negative terhadap perempuan sehingga perempuan diberlakukan semena-mena, anggapan perempuan yang tak akan pernah mampu menjadi pemimpin karena selalu bergantung dengan laki-laki, anggapan perempuan yang selalu menjadi pemancing hasrat seksual laki-laki, dan perempuan termaginalkan sehingga berdampak buruk pada pekerjaan.

Hayati (2012), dalam artikelnya yang berjudul “Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia”. Penelitian ini mengungkapkan di dalam menggambarkan dunia perempuan dalam karya sastra, pengarang perempuan cenderung menggambarkan dunia domestik perempuan dan pengarang perempuan juga memberikan gambaran secara kebahasaan tentang perempuan yang dinamakan citra perempuan.

Sungkowati (2012) dalam atikelnya yang berjudul “Citra Perempuan Jawa dalam Cerita Pendek Majalah Berbahasa Jawa” mengungkapkan perempuan Jawa dalam cerita pendek majalah berbahasa Jawa yang terbit di

era reformasi, yaitu sejak tahun 1998 hingga 2011 ditampilkan dengan berbagai citra. Yakni citra perempuan aktif, materialis, dan penggerak pembangunan.

Sari, Titis Derwining (2007) dalam artikelnya berjudul “Analisis Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Perspektif Gender” mengungkapkan ada perbedaan gender yang membuat ketimpangan dalam hidup serta yang menjadi objek satu-satunya ialah tokoh perempuan. Tokoh utama perempuan dalam novel tersebut dianggap lemah dan harus menaati adat yang berlaku di tengah masyarakat.

Suryana (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pencitraan Kekerasan terhadap Perempuan Minangkabau dalam Lirik Lagu Minang Modern Tinjauan Feminis. Penelitian ini mengungkapkan pelacakan terhadap tindak kekerasan yang dialami perempuan melalui karya seni khususnya karya sastra dalam bentuk lirik lagu modern Minangkabau. Kekerasan itu meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran dalam rumah tangga. Kesimpulannya, perempuan Minangkabau mengalami tindak kekerasan. Tindak kekerasan tersebut yang dimaksud adalah kekerasan yang terdapat pada UU RI NO 23 tahun 2004, khususnya kekerasan psikologis dan penelantaran rumah tangga. Dengan penelantaran rumah tangga berakibat kepada penderitaan psikologis. Penderitaan psikologis tersebut juga karena tidak adanya perhatian yang diberikan oleh keluarga komunal dan suami mereka. Akibatnya perempuan hidup menderita dan merekapun terpaksa untuk pergi merantau guna memperjuangkan nasib mereka.

Adji (2003) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Karya Religius Danarto: Kajian kritik Sastra Feminis” mengungkapkan bahwa karya-karya Danarto yang cenderung religius menarik untuk dianalisis melalui kritik sastra feminis. Sikap tokoh perempuan memiliki sikap ambivalen yang cenderung berubah karena pengaruh budaya masyarakat. Disatu sisi ingin memperjuangkan hak dan martabat sebagai perempuan atau dikenal dengan gerakan feminis, disisi lain sebaliknya.

Setelah dideskripsikan beberapa artikel, dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan selalu digambarkan pada posisi kelas dua, direndahkan dan dilecehkan serta termaginkan. Namun, belum satupun artikel dan penelitian yang dikaitkan dengan kekerasan perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini. Padahal novel ini amat lugas dan jelas melukiskan tema kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Peluang itu disikapi dan diisi oleh penelitian yang dilakukan ini.

### **1.5 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2002: 17), kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang berangkat dari perspektif feminis. Hal ini dimaksudkan bahwa kritik sastra feminis berangkat dari isu feminis yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Secara etimologis, kata feminisme berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak

kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna,2004 :184). Selain itu, menurut Moelono dkk (dalam Suguhastuti, 2002:18), feminisme dalam arti leksikal ialah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak tersebut meliputi segala aspek kehidupan baik itu dari segi ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya.

Hal demikian terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, baik dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Djajanegara, 2000: 27). Masalah gender tersebut merupakan kategori yang fundamental. Dalam kategori analisis sastra, kritik sastra feminis meletakkan dasar bahwa ada gender yang menjadi titik permasalahannya (Sugihastuti, 1991: 467). Gender oleh Oekley (dalam Sugihastuti, 2001:23), dinyatakan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan kodrati. Biologis atau kodrati ialah ketetapan yang secara mutlak tentang jenis kelamin, perbedaan yang secara alami dimiliki dari masing-masing jenis kelamin, seperti melahirkan untuk perempuan, menyusui dan lain sebagainya. Gender menurut Oekley ialah perbedaan perilaku atau *behavior difference* antara laki-laki dan perempuan yang konstruksi secara sosial melalui proses sosial dan kultural yang panjang, sehingga dari tempat ketempat dan dari waktu ke waktu serta dari kelas ke kelas sosial dapat berubah.

Sulastri (dalam Sugihastuti 2002:63) menambahkan bahwa apapun aliran feminis dan dimanapun tempatnya, muncul dari sebab akibat prasangka

gender yang mana terdapat kaum perempuan selalu berada pada posisi dua dari kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena perspektif gender yang memiliki anggapan bahwa secara universal perempuan sangatlah berbeda dengan laki-laki, tidak hanya sebatas perbedaan kriteria biologis, melainkan sampai pada kriteria sosial dan juga budaya.

Analisis kritik sastra feminisme yang merupakan konsep analisis gender, menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan (Wiyatmi, dalam Nurgiyantoro, 2015: 108). Menurut Nurgiyantoro (1994: 109), persoalan yang mengemuka kini adalah bagaimana penerapan gerakan feminisme tersebut dalam kajian berbagai teks kesusastraan. Maka munculah istilah kritik sastra feminis untuk menganalisis teks kesusastraan, yakni studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Sugihastuti, 2002:19).

Menurut Ratna (2004:190) kritik sastra feminis, khususnya masalah-masalah mengenai perempuan, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, persamaan hak dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Kondisi-kondisi fisik wanita yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum wanita dalam posisi yang lebih rendah. Sugihastuti (2002:208) menambahkan, perempuan secara sosial kurang terwakili. Mereka

diremehkan dalam hal sumbangan sosial serta dalam hal membuat keputusan. Baik itu keputusan tentang diri mereka sendiri maupun keputusan yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat. Bahkan dalam bidang ekonomi pun dianggap hanya sebagai pelengkap dan termaginalkan.

Showalter (dalam Sugihastuti 2002 : 18), menuliskan bahwa konsep kritik sastra feminis ialah mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan, selama ini dianggap bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, maka kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dalam harapan ke dalam pengalaman sastranya. Culler menambahkan (dalam Sugihastuti, 2002: 7), yang dimaksud disini ialah mewakili perempuan, yaitu membaca sebagai perempuan atau *reading as a woman*. *Reading as a woman* adalah kesadaran khusus bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada proses perebutan makna karya sastra. Kritik ini tidak membatasi diri pada karya-karya yang diciptakan oleh pengarang perempuan, melainkan cakupannya meluas untuk semua karya sastra pengarang (Sugihastuti, 2002:9).

Selain itu, kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang menimbulkan pandangan tertentu, khususnya tentang perempuan. Kritik sastra feminis dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab akibat. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra (Kurnia 2014: 4).

Penggunaan teori kritik sastra feminis diharapkan akan dapat membuka perspektif-perspektif baru berkaitan dengan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra (Ruthven dalam Sungkowati 2012: 106). Menurut Djayanegara (2002: 27-39), terdapat beberapa ragam kritik sastra feminis, yakni kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis ginokritik, kritik sastra feminis sosialis atau kritik sastra feminis marxis, kritik sastra feminis psikoanalisis, kritik sastra feminis lesbian, dan kritik sastra feminis ras. Kritik sastra feminis ginokritik ialah menitik beratkan fokus analisisnya pada penulis-penulis wanita, termasuk tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan wanita. Selain itu juga dikaji tentang kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai perkumpulan, dan perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. Ragam kritik ini mengkaji tentang masalah perbedaan.

Kritik sastra feminis sosialis atau kritik sastra feminis Marxis ialah meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis yakni kelas sosial masyarakat. Para penganut feminis Marxis mengaku ada dua kubu dalam kehidupan sosial masyarakat, yakni kubu umum dan kubu rumah. Kubu umum diisi oleh laki-laki yang berkerja di luar rumah mendapat uang sedangkan kubu rumah diisi oleh perempuan yang langkahnya terbatas hanya dalam ruang lingkup rumah. Perempuan hanya melayani laki-laki tanpa dibayar dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan laki-laki. Perempuan berada pada belenggu rumah tangga dan mendapat kelas tertindas. Kritik sastra feminis psikoanalitik diterapkan pada tulisan karya perempuan yang

melibatkan perasaan *affective*, *nurturant*, dan *empathic* serta dampak perasaan tersebut terhadap kepribadian perempuan. Pembaca mampu menempatkan diri sebagai tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut. Sedangkan penulis atau pencipta perempuan merupakan cerminan tokoh yang diciptakan dalam karya sastra (Djayanegara 2002: 30-32).

Ragam kritik sastra feminis selanjutnya ialah kritik sastra feminis lesbian dan ras /etnik. Kritik sastra feminis lesbian bertujuan mendefinisikan makna lesbian yang terdapat karya sastra. Selain mendefinisikan makna lesbian, ragam kritik ini juga mengaitkan atas defenisi tersebut pada penulis dan karyanya serta membaca karya sastra menggunakan susut pandang lesbian. Kritik sastra feminis ras/etnik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis etnik dengan karya-karyanya. Dimana ras atau etnik mempengaruhi eksistensi perempuan dimata masyarakat (Djayanegara 2002:33-39).

Dari beberapa ragam kritik sastra feminis yang telah dibahas, adapula ragam kritik sastra feminis yang sering digunakan yakni kritik sastra feminis ideologis. Pusat perhatian dalam kritik sastra ideologis ini adalah citra dan streotip wanita dalam karya sastra. Selain itu, kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab wanita termaginalkan serta tak diperhitungkan. Cara ragam kritik sastra ideologis ini ialah menafsirkan suatu teks, yaitu satu diantara banyak cara yang dapat diterapkan pada teks karya sastra. Cara ini tidak hanya memperkaya wawasan pembaca wanita melainkan membebaskan cara berpikir dalam menganalisis teks tersebut (Djayanegara

2002:28-29). Adapun pada penelitian ini digunakan ragam kritik sastra feminis ideologis untuk melihat kekerasan pada perempuan. Selain itu, untuk melihat bagaimana sikap pengarang dalam sastra yang diciptakan, kritik sastra feminis ideologis merupakan salah satu cara untuk melihatnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kritik sastra feminis. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengaplikasian metode ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini dilakukan secara studi kepustakaan karena obyek material penelitian ini adalah novel yang sudah tertulis dan dipublikasikan. Tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pembacaan novel secara berulang-ulang
- b. Menentukan unit data yang akan dianalisis
- c. Mencatat unit data yang relevan dengan tujuan penelitian

### 2. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip teoritis kritik sastra feminis terhadap unit data yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan memperhatikan kata-kata, kalimat-kalimat yang terdapat dalam kutipan-kutipan yang relevan untuk menjadi bukti data. Selanjutnya, unit data yang telah ditentukan itu ditafsirkan dengan bantuan cara pandang

teori kritik sastra feminis terhadap karya sastra, khususnya novel *Perempuan Batih*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini dituliskan dalam empat bab. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi uraian tentang fakta sastra yang terkait dengan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. BAB III berisikan analisis dan penafsiran berdasarkan perspektif kritik sastra feminis terhadap kasus temuan-temuan posisi perempuan dalam novel (fakta sosial). BAB IV merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

